

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar dari pembangunan negara maju, muncul keyakinan banyak negara berkembang bahwa industri dipandang sebagai jalan pintas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengejar ketertinggalan dari negara maju. Selain industri dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional, di sisi lain industri dapat mengikis keterbelakangan, kemiskinan dan mempercepat proses modernisasi. Atas dasar keyakinan itu banyak negara sedang berkembang meletakkan industri sebagai sektor unggul (*leading sector*) pada strategi pembangunan (Tajuddin, 1995).

Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Industri manufaktur di pandang sebagai industri strategis untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah tersebut, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar tadi (Suharto, 2009).

Dalam pelaksanaannya, industri manufaktur membutuhkan modal yang banyak. Salah satu sumber modal industri adalah investasi, baik investasi oleh pemerintah (PMDN), maupun asing (PMA). Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang besar selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan permintaan tenaga

kerja. Permintaan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Sukirno, 1994).

Untuk investasi, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai strategis dalam konstalasi pembangunan Indonesia. Selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar, khususnya di bidang pertanian, industri dan pariwisata. Dengan letak strategis dekat dengan ibu kota wilayah Jawa Barat menjadi magnet bagi para investor, sehingga dipacu menjadi salah satu pusat industri hulu hingga hilir. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) pada sektor industri manufaktur di Jawa Barat.

Tabel 1.1

Total PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) Sektor Industri Manufaktur di Jawa Barat Tahun 2010-2015

Tahun	Total PMDN (Rupiah)
2010	919.163.089.535
2011	919.468.090.660
2012	1.120.113.410.927
2013	844.273.332.320
2014	1.859.966.521.384
2015	2.697.299.918.533

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PMDN sektor industri manufaktur di Jawa Barat secara umum meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, total PMDN sektor industri manufaktur sebesar 919.163.089.535 rupiah, meningkat hingga tahun 2012 sebesar 1.120.113.410.927 rupiah. Pada Tahun 2013 PMDN

sektor industri manufaktur menurun sebesar 844.273.332.320 rupiah. Dua tahun berikutnya kembali meningkat hingga sebesar 2.697.299.918.533 rupiah pada tahun 2015.

Selain investasi, tenaga kerja merupakan input atau faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi pada sektor industri manufaktur. Secara umum tenaga kerja adalah individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur di Jawa Barat setiap tahun nya mengalami peningkatan, dapat di lihat tabel di bawah ini pada tahun 2010 sebesar 3.755.108 jiwa menjadi 6.588.855 jiwa pada tahun 2015.

Tabel 1.2

**Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Jawa Barat
Tahun 2010-2015**

Tahun	Tenaga Kerja
2010	3755108
2011	4253032
2012	4832444
2013	5161666
2014	5753157
2015	6588855

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Tenaga kerja pada tahun 2015 daerah penyumbang tenaga kerja sektor industri manufaktur tertinggi adalah Kabupaten Bekasi yaitu sebanyak 565.046 jiwa, kemudian Kabupaten Bogor sebanyak 478.423 jiwa, Kabupaten Karawang sebanyak 397.246 jiwa, dan Kabupaten Bandung sebesar 372.789 jiwa. Tingginya jumlah tenaga kerja tersebut dikarenakan banyaknya jumlah industri yang ada sehingga kegiatan perekonomian terfokus pada kegiatan industri.

Tingginya tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Jawa Barat, tidak membuat angka pengangguran Jawa Barat menurun secara signifikan. Badan Pusat Statistik mencatat Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia sebesar 8,16%. Ragam alasan melatar belakangi tingginya jumlah pengangguran di Jawa Barat. Salah satunya Jawa Barat menjadi destinasi favorit bagi perantau dari provinsi lain untuk mencari pekerjaan karena Jawa Barat adalah salah satu industri terbanyak di Indonesia.

Fenomena nilai output yang dihasilkan perusahaan industri manufaktur pada tahun 2015 sebesar 1.484 triliun rupiah. Kabupaten terbesar penyumbang output di Jawa Barat adalah Kabupaten Bekasi dengan output mencapai 403,6 milyar rupiah disusul kemudian oleh Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor berturut-turut sebesar 279,18 milyar dan 143,05 milyar rupiah. Tingginya nilai output di industri manufaktur menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi merupakan daerah potensi dan telah menjadi pengembangan dan pendalaman industri, baik pada industri berteknologi tinggi, sedang dan rendah.

Sedangkan penyumbang output terkecil adalah Kota Banjar yang hanya sebesar 590,65 milyar rupiah disusul oleh Kabupaten Ciamis sebesar 625,61 milyar rupiah.

Komponen pembentuk output terdiri atas nilai barang yang dihasilkan, listrik yang dijual, jasa industri, stok barang setengah jadi, dan pendapatan lainnya. Penyumbang terbesar dari output pada tahun 2015 adalah nilai barang yang dihasilkan yang mencapai 1.155 trilyun rupiah atau 88,8 persen dari total output. Diikuti kemudian oleh Jasa Industri sebesar 111,48 trilyun rupiah atau 8,57 persen dari total output. Berturut-turut diikuti oleh pendapatan lain sebanyak 22,9 trilyun, stok barang setengah jadi sebesar 11,2 trilyun dan terakhir yaitu listrik yang dijual 88,66 milyar rupiah (Badan Pusat Statistik).

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil industri, khususnya industri manufaktur di Jawa Barat perlu adanya peningkatan dalam setiap faktor-faktor produksi yaitu investasi dan tenaga kerja berperan untuk meningkatkan sektor produksi suatu industri sehingga besar terhadap besar kecilnya proses produksi industri manufaktur, dari uraian data di atas penulis ingin mengamati seberapa besar pengaruh investai dan tenaga kerja terhadap naik turunnya nilai output industri manufaktur. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti ke dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Output Industri Manufaktur di Jawa Barat Tahun 2010-2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi :

1. Bagaimana pengaruh masing-masing dan keseluruhan variabel independen (PMDN dan Tenaga Kerja) terhadap variabel dependen (Nilai Output) industri manufaktur di Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh masing-masing dan keseluruhan variabel independen (PMDN dan Tenaga Kerja) terhadap variabel dependen (Nilai Output) industri manufaktur di Jawa Barat

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya mengenai PMDN dan tenaga kerja terhadap nilai output di Jawa Barat. Serta bagi pribadi saya untuk :

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sebagai disiplin ilmu yang di pelajari.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di harapkan hasil penelitian dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Menambah wawasan ilmu, pengetahuan mengenai PMDN dan tenaga kerja terhadap nilai output di Jawa Barat.
2. Bagi pembaca, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.